

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup/pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan.¹ Menurut Wibowo kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar yang mampu menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal tersebut.²

Menurut Alfian kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang mentradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dari dahulu sampai dengan sekarang yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Sedangkan menurut Istiwati kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya.³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, menurut peneliti bahwasanya kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.

2. Fungsi dan Ciri Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) penanda identitas; 2) sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; 3) tidak bersifat memaksa, akan tetapi unsur kultural yang ada dan hidup di masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena; 4) memberikan warna kebersamaan bagi seluruh

¹Syarifatul Marwiyah, *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)* (Merjosari: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 46.

²Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), 17.

³Wafa Aldawamy, *Filsafat Ku* (Indonesia: Guepedia, 2020), 17-18.

komunitas; 5) menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok; 6) pendorong terbangunnya kebersamaan.

Menurut Ellen dan Bikker dalam Suswandari kearifan lokal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Merupakan pengalaman dan berakar serta dihasilkan oleh orang-orang yang tinggal di suatu tempat tertentu.
- 2) Diwariskan atau ditransmisikan secara oral melalui peniruan dan demonstrasi.
- 3) Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat melalui pengalaman dan *trial and error*.
- 4) Lebih condong ke empiris daripada pengetahuan teoretis.
- 5) Ciri khas utama adalah pengulangan bahkan ketika ada pengetahuan baru akan ditambahkan.
- 6) Selalu berubah, di produksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, dipresentasikan sebagai sesuatu yang statis.
- 7) Bersifat khas.
- 8) Terdistribusi tidak merata secara sosial.
- 9) Bersifat fungsional
- 10) Holistik integratif dan terdapat dalam tradisi budaya yang lebih luas.⁴

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Terminologi Arab menyebut tradisi dengan *'urf* artinya ketentuan perihal cara yang sudah dibiasakan oleh masyarakat di tempat tertentu dan masanya tidak diketahui secara pasti di dalam Alqur'an dan Sunnah.⁵ *'Urf* yang shahih mengharuskan untuk di dilestarikan dalam peradilan dan pembentukan hukum. Mujtahid diharuskan memberikan perhatian pada tradisi ketika membentuk hukum, di mana adat yang sudah dilestarikan dan biasa dijalankan sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia dan selaras dengan kemaslahatan yang hendak didapatkan, dimana ketika adat tidak berlawanan dengan syarak yang ada maka mempertahankannya menjadi hal yang wajib.⁶

⁴Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi: Mapping Sosial Kultural Masyarakat Asli Jakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 35-37.

⁵Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 1992), 65.

⁶Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), 121.

Akulturasinya timbal balik dari budaya lokal dan Islam dalam pandangan Islam secara metodologi menjadi hal yang bisa diakomodasikan keberadaannya. Sifat akomodasi Islam bisa diketahui pada kaidah fiqih yaitu “*al-adah muhakkamah*” (‘*adah bisa menjadi hukum*), atau kaidah “*al-adah shariah muhakkamah*” (‘*adah adalah syariat yang bisa dijadikan hukum*’). Bahwa penggunaan ‘*al-Adah* atau *al-‘Urf*’ menjadi dasar dalam menerapkan atau menetapkan hukum ‘*al-‘adah muhakkamah*’ dijalankan dalam mendukung dan tidak sebagai landasan yuridis atau perangkat metodologi yang memiliki otonomi dan bisa memunculkan ketentuan hukum syarak secara mandiri, sehingga bisa dijelaskan bahwasanya implementasi *al-Adah* atau *al-‘Urf* pada dasarnya ialah implementasi beragam dalil syarak yang pada akhirnya membentuk *ijma*’, *qiyas khafi*.⁷

Dalam kamus antropologi tradisi dimaknai sama dengan adat istiadat yaitu berbagai kebiasaan yang sifatnya religius dari kehidupan penduduk asli yang mencakup beragam nilai kebudayaan, aturan, hukum, norma yang berhubungan dan menjelma menjadi aturan atau sistem yang telah mapan dan meliputi semua konsep budaya dari sisi kebudayaan demi memberikan keteraturan perilaku sosial.⁸ Pandangan sosiologi memaknai tradisi dengan kepercayaan dan adat istiadat yang diturunkan dan dilestarikan.⁹

Secara etimologi tradisi berarti ajaran, kebiasaan, kepercayaan dan adat yang dilestarikan dari para pendahulu.¹⁰ Harapendi Dahri memaknai tradisi dengan kebiasaan yang dijalankan secara kontinu dengan beragam aturan dan simbol yang terdapat dalam suatu komunitas.¹¹ C.A Van Peursen juga mendefinisikan tradisi dengan penerusan atau pewarisan atau harta, kaidah, adat istiadat, moral, atau warisan dan bukan menjadi hal yang tidak bisa berubah. Suatu masyarakat sudah

⁷Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II* (Jakarta: Kencana, 2011), 364.

⁸Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

⁹Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

¹¹Harapendi Dahri, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Penerbit Cinta, 2009), 45.

memandang tradisi menjadi bagian dari agama yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat.¹²

2. Macam-Macam Tradisi

Beragam bentuk tradisi yang masih dipegang teguh keberadaannya di masyarakat yaitu:

1) Tradisi Ritual Agama

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dimana hal ini memunculkan beranekaragam ritual keagamaan yang dilakukan dan diturunkan dari setiap pelaksanaannya. Terdapat tujuan yang berlainan dalam pelestarian ritual keagamaan dari setiap kelompok masyarakat. Perbedaan ini muncul disebabkan adanya perbedaan tradisi, adat dan tempat tinggal dimana tradisi tersebut dijalankan.

Agama primitif atau lokal memiliki beragam ajaran yang berlainan yakni ajaran agama yang dijalankan tidak dalam tulisan namun berbentuk lisan misalnya yang terwujud dalam upacara ataupun tradisi.¹³ Ritual ini biasanya dijalankan secara berulang disetiap harinya, setiap musimnya atau pada saat saat tertentu.

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa memiliki beragam upacara yang dijalankan, dimana upacara ini berhubungan dengan lingkungan kehidupannya ketika manusia masih dalam kandungan, lahir kedunia, balita, anak-anak, remaja dan hingga kematiannya ataupun beragam upacara yang berhubungan dengan aktifitas kesehariannya ketika mencari nafkah khususnya nelayan, pedagang, petani dan beragam upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal misalnya dalam pembangunan gedung, rumah, pindah rumah dan lainnya.

Beragam upacara pada awalnya dilaksanakan dengan tujuan mencegah adanya pengaruh buruk dari hal gaib yang tidak diinginkan dan memberikan bahaya bagi keseharian manusia. Ritual yang dijalankan ini memiliki harapan

¹²C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

¹³Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudataan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27.

bahwasanya pelakunya bisa mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya.¹⁴

3. Sumber-Sumber Tradisi

Adat atau tradisi berawal dari munculnya kepercayaan terhadap agama, yakni sebelum kedatangan Islam. Adat mendapatkan pengaruh dari perpaduan antara Hindu dan Budha. Contoh perpaduan itu adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, Dinamisme dan animisme. Beragam pengaruh ini diantaranya yaitu:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa memiliki kepercayaan yang dijalankannya yaitu Hindu Budha jauh sebelum Islam mendatangi Nusantara. Kepercayaan Hindu Budha ini sebagai bentuk manifestasi dari kepercayaan Jawa Hindu Budha. Kemudian Islam memasuki Indonesia melalui perdamaian dimana hal ini ditunjukkan dengan tidak dihapuskannya seluruh kebudayaan dan ritual Hindu Budha yang sudah mengakar lama dalam masyarakat, oleh sebab itu munculah akulturasi yang menjadi cirikhas dalam Islam yang dikembangkan di Indonesia dimana bentuk kegiatan ini berupa ritual dan selamatan.¹⁵

2) Animisme

Kata animisme diambil *anima* dari Bahasa latin yang berarti roh. Animisme menjadi kepercayaan kepada roh dan makhluk halus serta keyakinan ini telah dijalankan oleh bangsa yang belum bersentuhan dan menerima ajaran agama samawi (wahyu). Cirikhas masyarakat yang menganut animisme yaitu adanya permohonan dan perlindungan dari berbagai roh, contohnya sembuh dari penyakit, sukses dalam bertani dan dihindarkan dari bencana misalnya kebakaran, gempa bumi, gunung meletus, banjir serta masuk kedalam surga. Animisme pada dasarnya adanya kepercayaan bahwa setiap yang ada di bumi mulai dari kuburan, hutan, gunung dan laut memiliki jiwa yang harus dijunjung dan dihormati supaya jiwa tersebut tidak mengganggu manusia dan bahkan membantu manusia dalam menjalani kehidupannya.¹⁶

¹⁴Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

¹⁵Abdul Djamil, dkk., *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 14.

¹⁶A.G Pringgogidgo, *Ensiklopedia Umum* (Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973), 74.

3) Dinamisme

Dinamisme dalam kajian terminologi diambil dari *dunamos* yang merupakan bahasa Yunani, atau *dynamic* dalam bahasa Inggris dengan artian khasiat atau kekuatan. Dinamisme merupakan kepercayaan kepada berbagai benda yang ada di lingkungan manusia dengan keyakinan adanya kekuatan gaib. Dinamisme juga dimaknai dengan keyakinan mengenai kekuatan yang terdapat dalam zat suatu benda yang diyakini memiliki kemampuan dalam memberikan kenestapaan dan kemanfaatan. Kemampuan ini bisa muncul dari binatang, pohon, air, batuan, api dan bahkan manusia. dinamisme muncul dari ketergantungan manusia kepada kekuatan dan daya yang jangkauannya berada di luar kemampuan manusia. Manusia selalu memiliki harapan dan kebutuhan akan hal lain yang dipandang memiliki kemampuan dalam memberikan pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia akan mencari sesuatu yang lain yang bisa disembahnya karena merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika dirinya berdekatan dengan zat tersebut.¹⁷

4. Tradisi Langen Beksan Tayub Pada Sedekah Bumi

Tradisi langen beksan merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan pada sedekah bumi dan merupakan pengganti dari pertunjukan wayang yang dianggap tabu (tidak diperbolehkan untuk dilakukan di Desa Rahtawu). Tradisi langen beksan tayub wajib ada pada sedekah bumi dan tidak boleh ditinggalkan, jika ditinggalkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti dahulu ada wanita yang menari sendiri ketika ada suara gamelan dan jika suara gamelan tersebut berhenti wanita tersebut akan membakar rumah-rumah warga. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda antara sedekah bumi di Desa Rahtawu dengan sedekah bumi di daerah lainnya karena sedekah bumi di Desa Rahtawu identik dengan adanya tradisi langen beksan tayub. Tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Desa Rahtawu dilaksanakan satu tahun sekali di bulan Dzulq'adah (apit) yang bertepatan pada hari sabtu kliwon dengan jumlah neptu 17 yang memiliki simbol atau makna tersendiri bagi masyarakat Desa Rahtawu. Sebelum acara tradisi langen beksan tayub dimulai dari masyarakat berziarah ke makam-makam

¹⁷Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, 1983), 25-100.

leluhur, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan kerbau pada hari jum'at wage pagi untuk diolah dan dibagikan kepada warga setempat pada jum'at sore.

Setelah pada hari sabtu kliwon itu memulai hajjat atau kenduri yang disebut dengan prosesi *ular-ular kambing* dengan masyarakat membawa anclak dan clandik yang berisi makanan dan jajanan pasar untuk di bawa ke aula Balai Desa Rahtawu serta masyarakat ikut berkumpul di dalam aula Balai Desa Rahtawu. Kemudian setelah acara hajjat selesai masyarakat menggelar prosesi *uler-uler kambing* masyarakat mengambil makanan dan jajan pasar yang berada di anclak dan clandik asalkan bukan anclak dan clandik yang dibawanya tadi. Karena tidak boleh mengambil makanan dan jajan pasar yang dibawanya sendiri. Kemudian setelah prosesi *uler-uler kambing* masyarakat mengambil makanan dan jajan pasar yang berada di anclak dan clandik asalkan bukan anclak dan clandik yang dibawanya tadi. Karena tidak boleh mengambil makanan dan jajan pasar yang dibawanya sendiri. Setelah itu masyarakat Desa Rahtawu baru menyaksikan tradisi langen beksan tayub di halaman Balai Desa Rahtawu tradisi langen beksan tayub dilaksanakan mulai pada siang hari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB kemudian dilanjut malam hari pukul 20.00 WIB sampai dinihari pukul 03.00 WIB.¹⁸

C. Sumber Belajar

1. Definisi Sumber Belajar

Belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik. Peserta didik bisa menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia. Makna sumber belajar sendiri ialah semua hal yang bisa memberikan bantuan peserta didik dalam mendapatkan beragam kemampuan, pengalaman, informasi dan data yang menjadi bagian dari aktivitas menguasai dan mendidik.¹⁹ Sumber belajar dapat dirancang dengan semua hal yang bisa memudahkan peserta didik dalam mendapatkan data, keterampilan, pengalaman dalam aktivitas pembelajaran.

Nana Sudjana memaknai sumber belajar merupakan daya yang mampu dimanfaatkan dalam kepentingan aktivitas pembelajaran secara langsung ataupun tidak, secara keseluruhan

¹⁸Sutikno, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2022.

¹⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 162.

ataupun sebagian.²⁰ Sedangkan menurut AECT atau “*Association For Education Communication and Technology*” dalam Daryanto menjelaskan bahwasanya sumber belajar ialah seluruh sumber berupa orang, informasi dan wujud tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar secara terkombinasi atau terpisah sehingga memudahkan peserta didik dalam menggapai tujuan belajar.²¹ Dengan adanya sumber belajar bisa memudahkan peserta didik dalam belajar.

2. Bentuk-Bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar bisa memiliki makna ketika diorganisir dengan rancangan yang memungkinkan peserta didik bisa menggunakannya menjadi sumber belajar. Ketika hal ini tidak dijalankan, maka berbagai hal yang ada di sekeliling manusia mulai dari buku, orang, benda dan tempat tidak akan memunculkan makna apapun. Sumber belajar sebenarnya memiliki kompleksitas dan keluasan di dalamnya dan melebihi media pembelajaran. Sumber belajar diklasifikasikan menjadi beberapa hal berikut:

1) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan informasi atau pelajaran yang dilanjutkan oleh komponen lainnya dan bentuknya berupa data, arti, fakta dan juga ide. Contohnya pesan yang terdapat disekitar manusia mulai dari legenda, cerita rakyat, relief pada candi, prasasti, informasi dan pesan teks pada buku, modul.

2) Alat (*Device*)

Alat yaitu beragam benda fisik yang biasanya dinamakan dengan *hardware* yang fungsinya menjadi alat bantu atau sarana dalam penyajian bahan pembelajaran. Beragam alat bantu ini bisa diposisikan sebagai sumber belajar atau bahan belajar misalnya proyektor, *tape recorder*, film, multimedia, OHP dan lainnya.

3) Metode (*Method*)

Metode yaitu langkah atau cara yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik demi menggapai tujuan pembelajarannya diharapkan. Beragam metode pembelajaran yang biasa dimanfaatkan guru diantaranya yaitu praktikum,

²⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 76.

²¹Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 60.

sosiodrama, tanya jawab, permainan, ceramah, diskusi, demonstrasi dan lainnya.²²

4) Orang (*People*)

Semua orang bisa digunakan sebagai sumber dan bahan belajar karena pengetahuan dan informasi baru bisa didapatkan, secara umum orang bisa dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a) Kelompok orang yang memang dipersiapkan untuk menjadi sumber belajar yang di didik dengan profesional demi menjadi pengajar, misalnya pendidik, instruktur, dan widyaiswara.
- b) Kelompok orang yang mempunyai profesi lainnya yang tidak pada lembaga pendidikan tidak terbatas pada profesi tertentu, beberapa profesi yang ada misalnya budayawan, agamawan, tokoh masyarakat, pengusaha, polisi, psikolog, arsitek, petani, tenaga kesehatan, politisi, pedagang dan lainnya.

5) Bahan dan Program

Program aplikasi atau bahan ialah suatu format yang dimanfaatkan untuk memberikan dukungan dalam mempersiapkan pesan belajar yang diwujudkan dalam alat peraga, program *slide*, OHT, film, audio, video, modul, *handbook*, teks, buku paket dan lainnya. Disini program yang dimaksud yaituperangkat lunak (*Software*).

6) Latar (*Setting*)

Lingkungan belajar menjadi kondisi dan situasi belajar yang baik dan terdapat di sekolah atau diluar sekolah baik yang memang dipersiapkan secara khusus yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajarannya. Latar lingkungan misalnya mengenaikelas, laboratorium, lapangan, kebun, alam, halaman, perpustakaan yang berguna dalam pembelajaran.²³

3. Manfaat Sumber Belajar

Terdapat efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran dalam upayamenggapai tujuan intruksional dengan pelibatan beragam komponen belajar yang sudah dipersiapkan. Adanya sumber belajar dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran, dan pendidik mampu menggunakan waktu secara

²²Rina Febriana, *Kompetesi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 133.

²³Aini Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 8-9.

lebih baik. Sumber belajar menjadi hal utama dalam optimalisasi hasil belajar. Sumber belajar juga dimanfaatkan pendidik sebagai fasilitas belajar dalam memperdalam dan memahami agama. Manfaat sumber belajar sendiri yaitu:

- 1) Pengalaman belajar yang konkrit dan langsung kepada peserta didiknya contohnya karyawisata ke museum, makam, masjid dan lainnya.
- 2) Memberikan hal yang tidak bisa dilihat, dikunjungi, diadakan secara konkrit dan langsung, contohnya dengan menyajikan majalah, film, foto, sketsa, dan denah.
- 3) Meluaskan dan menambah cakrawala sajian yang terdapat dalam kelas contohnya narasumber, foto dan buku teks.
- 4) Memberikan data terbaru dan valid, contohnya koran, majalah, ensiklopedi dan buku bacaan.
- 5) Memberikan bantuan dalam pemecahan masalah pendidikan, baik dalam lingkup makro misalnya dengan pemanfaatan modul dalam pembelajaran jarak jauh ataupun dalam lingkup mikro berkenaan dengan pemanfaatan proyektor, film, dan pengaturan ruang kelas.
- 6) Memberikan rangsangan pemikiran, sikap dan pengembangan peserta didik, misalnya buku bacaan, teks, film yang memberikan dukungan pada daya penalaran sehingga mampu memberikan rangsangan kepada peserta didiknya demi berkembang, menganalisa dan meningkatkan pemikirannya.²⁴

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran sendiri memiliki kata kunci sebagai *instruction* dengan makna berbagai aktivitas yang direncanakan untuk memunculkan kegiatan belajar mengajar. Definisi pembelajaran juga menjadi proses atau sistem pembelajaran bagi peserta didik yang didesain dan direncanakan, dijalankan dan dilakukan evaluasi secara sistematis supaya peserta didik bisa menggapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif.²⁵ IPS sendiri menjadi salah satu mata pelajaran dengan berfokus pada pembelajaran, penelaahan, penganalisa permasalahan dan gejala

²⁴Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 32.

²⁵Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 24.

sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan beragam bidang kehidupan yang memiliki keterpaduan.²⁶ Pembelajaran IPS ialah aktivitas yang dijalankan dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar melalui beragam kegiatan yang direncanakan supaya peserta didik mendapatkan kompetensi mengenai bahan IPS yang diajarkan.

Pembelajaran IPS dalam pandangan umum ialah upaya dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya masyarakat adalah sistem yang dalam menyelesaikan permasalahannya membutuhkan pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan yang komperhensif dari berbagai sudut pandang. IPS atau “Ilmu Pengetahuan Sosial” sendiri menjadi mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada jenjang pendidikan dasar sampai atas.²⁷ Pelajaran yang diberikan berupa fakta dan konsep dalam pandangan IPS yang wajib dipecahkan dan dipahami berkenaan dengan permasalahan sosial, contohnya dari sisi geografi mengenai kerusakan lingkungan dan melebar menjadi kerusakan alam dan pada akhirnya merambah pada bidang hukum, politik, kemasyarakatan, ekonomi yang tidak seimbang.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS yaitu melakukan pengembangan dalam diri peserta didik supaya memiliki kepekaan kepada permasalahan sosial yang ada di lingkungannya dengan kesiapan mental dan keterampilan yang dimiliki demi menyelesaikan permasalahan keseharian baik yang ada didalam dirinya atau lingkungannya.²⁸

Menurut *National Council for the Social Studies* pembelajaran IPS memiliki tujuan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik sebagai warga Negara dalam membentuk keputusan sesuai dengan rasionalitas berdasarkan pada data untuk kepentingan secara umum di masyarakat budaya dan demokrasi yang beragam dan saling memiliki ketergantungan. Pembentukan warga Negara dalam pandangan NCSS dijalankan

²⁶Tomi Nasution dan Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 3.

²⁷Eka Susanti dan Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 1.

²⁸Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 42.

dengan memberikan penekanan pada urgensi dalam mendidik peserta didik untuk komitmen pada beragam nilai dan ide demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terdapat pada komitmen dalam nilai demokrasi dan mewajibkan warga Negara mempunyai kecakapan dalam memanfaatkan pengetahuannya mengenai dunia, bangsa dan komunitasnya sendiri.²⁹

Sebenarnya tujuan pembelajaran IPS tidak memiliki perbedaan dengan tujuan pembelajaran lain yaitu didasarkan pada tiga domain mulai dari kognitif, afektif dan konotatif. Di domain kognitif pastinya memunculkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik, domain afektif ialah mengembangkan moral, sikap dan nilai serta domain konotatif ialah kegiatan demi membuktikan dan menjalankan keseharian peserta didik.³⁰

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beragam penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang disajikan dalam penelitian terdahulu dan dimanfaatkan sebagai dasar penelitian dan acuan yang menjelaskan mengenai objek yang hendak dikaji.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan, diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Arini Zakiyatul Anwariyah (2022) IAIN Ponorogo dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Belajar IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”. Metode penelitian kualitatif. Tujuannya yaitu untuk mengetahui nilai moral, nilai agama dan manfaat nilai sosial dalam tradisi tedhak sintensebagai sumber belajar IPS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam tradisi tedhak siten sebagai sumber belajar IPS yaitu sikap tolong menolong, sikap sabar, sikap sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu. Nilai agama yang terkandung dalam tradisi tedhak siten sebagai sumber belajar IPS yaitu *pertama*, rasa syukur dengan menggelar doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, *kedua*, anak dipegangkan alqur’an atau yasin supaya anak memiliki dasar atau pedoman dalam

²⁹Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah /Madrasah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 18-19.

³⁰Ahmad Yani, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Depag, 2009), 23.

kehidupan. Dan manfaat nilai-nilai sosial dalam tradisi tedhak siten sebagai pembelajaran IPS pada materi perubahan sosial budaya pada kelas IX di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung yaitu peserta didik menjadi mudah paham, bekal dikehidupan kelak, serta pengenalan tradisi tersebut supaya dilestarikan.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaitkan dan menghubungkan tradisi sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bentuk kearifan lokalnya. Arini Zakiyatul Anwariyah meneliti mengenai kearifan lokal tedhak siten sedangkan peneliti meneliti mengenai kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Moh Zulkarnaen (2022) dari IAIN Parepare dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang”. Metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai kearifan lokal dan implikasinya pada tradisi *mappadendang* dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan, nilai terwujudnya masyarakat yang menjunjung toleransi dan cinta kebudayaan dan kearifan lokal tradisi *mappadendang*, dari kelima nilai-nilai kearifan lokal tersebut diimplementasi dalam pelajaran IPS di MTs DDI Amparita bisa mempermudah pendidik dalam mendeskripsikan nilai budaya dan tradisi yang menjadi pelajaran untuk peserta didik dan diupayakan adanya pelestarian budaya oleh peserta didik.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaitkan dan menghubungkan tradisi sebagai sumber belajar IPS. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan yang penelitian yang

³¹Arini Zakiyatul Anwariyah, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Belajar IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” (disertasi, IAIN Ponorogo, 2022).

³²Moh Zulkarnaen, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mappadendang* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang” (disertasi, IAIN Parepare, 2022).

dilakukan peneliti yaitu bentuk kearifan lokalnya. Moh Zulkarnaen meneliti mengenai kearifan lokal tradisi *mappadendang* sedangkan peneliti mengkaji tentang kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh M. Alif Amin Sholeh (2022) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam skripsinya dengan judul “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi”. Metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu menjelaskan materi etnopedagogi pada kesenian jaran kepang dan implementasinya pada pelajaran pembelajaran IPS SMP. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa muatan materi etnopedagogi pada jaran kepang merka rukun di Desa Mumbulsari yaitu nilai-nilai yang didalamnya menjadi sumber belajar yaitu memunculkan adanya pembinaan yang dijalankan dan menekankan kepada peserta didik melalui model pembelajaran interaksi sosial dapat membentuk hubungan antara masyarakat dengan komunitas melalui kesenian ini.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bentuk kearifan lokalnya. M. Alif Amin Sholeh meneliti mengenai kearifan lokal kesenian jaran kepang sedangkan peneliti meneliti mengenai kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Nabila (2022) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP”. Metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi manten tebu di pabrik gula Semboro dan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai sumber pembelajar IPS di SMP. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai

³³M. Alif Amin Sholeh, “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi” (disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

sosial pada tradisi manten tebu terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai budaya dan diterapkan sebagai sumber belajar di kelas VII materi manusia, tempat dan lingkungan. Kelas VIII materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Kelas IX pada materi Indonesia dan masa kemerdekaan hingga masa reformasi.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bentuk kearifan lokalnya. Faiq Nabilameneliti mengenai kearifan lokal tradisi manten tebu, sedangkan peneliti meneliti mengenai kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum (2022) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam skripsinya dengan judul “Menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi kirab tutup suro sebagai sumber belajar pelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo”. Metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pengaplikasian nilai tradisi kirab tutup suro pada pembelajaran IPS terpadu materi keragaman sosial di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah penggunaan nilai tradisi masyarakat lokal sebagai sumber belajar IPS telah memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas, permasalahan yang seringkali dihadapi oleh pendidik mengenai keterbatasan sumber buku paket IPS dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar tidak kaku hanya terfokus pada buku teks. Selain itu penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar merupakan alternatif inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS.

³⁴Faiq Nabila, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP” (disertasi, Universitas Islam Negeri Kiah Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

³⁵Umi Kulsum, “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo” (disertasi, IAIN Ponorogo, 2022).

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bentuk kearifan lokalnya. Umi Kulsum meneliti mengenai kearifan lokal tradisi kirab tutup suro, sedangkan peneliti meneliti mengenai kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

F. Kerangka Berpikir

IPS menjadi pelajaran yang membawa kebosanan dalam diri peserta didik dimana peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif dan memunculkan rendahnya minat belajar dalam IPS. Hal ini membutuhkan adanya efektifitas sumber belajar supaya peserta didik menjadi aktif, yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar berupa kearifan lokal yang ada disekitar. Pemanfaatan sumber belajar ini penting dilakukan pendidik khususnya di mata pelajaran IPS karena dengan pemanfaatan lingkungan sekitar berupa kearifan lokal peserta didik mampu mempertahankan dan menjaga kearifan lokal yang ada di sekitar karena akibat globalisasi yang menyebabkan tergesernya kebudayaan dan perlunya perlestarian agar kearifan lokal tidak hilang. Pendidik harus bisa memanfaatkan sumber belajar yang selaras dengan lingkungan peserta didik.

Kearifan lokal yang diterapkan pendidik sebagai sumber belajar pembelajaran IPS yaitu tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang bisa ditanamkan kepada peserta didik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Dan dengan adanya sumber belajar tersebut mampu meningkatkan antusias dan semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta bertambahnya pemahaman dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sehingga peserta didik dapat menjaga, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tersebut. Secara sederhana kerangka berfikir penelitian ini digambarkan pada skema berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**G. Teori Yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna, simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya. pada simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat mengandung makna yang bisa

dimengertu orang lain. George Herbert Mead menuliskan tiga prinsip utama dari teori interaksionisme simbolik, *pertama* seseorang bertindak dan berperilaku berdasarkan makna yang diinterpretasikan dari perilaku atau tindakan seseorang tersebut. *Kedua*, makna sosial merupakan hasil konstruksi sosial. *Ketiga*, penciptaan makna dan pemahaman sosial merupakan proses interaktif yang terus berlangsung.³⁶

Peneliti menggunakan teori ini karena dalam setiap kearifan lokal memiliki makna atau simbolik yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Dimana setiap kearifan lokal menunjukkan adanya simbol-simbol atau makna yang berbeda tergantung masyarakatnya. Seperti halnya tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang hanya dilakukan satu tahun sekali dalam bulan Dzulqa'dah yang bertepatan dengan hari sabtu wage dengan jumlah neptu 17, hal tersebut memiliki makna atau simbol tersendiri bagi masyarakat Desa Rahtawu. Dan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi memiliki makna atau simbol rasa syukuri nikmat Allah SWT yang telah diberikan.



³⁶Misroh Sulaswari, Dany Miftah M. Nur dan Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya Dalam Kajian Islam Terapan* (Kayen Pati: Al Qalam Team, 2021), 102.